

REAKTUALISASI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Didik Supriyanto

STITNU AL Hikmah Mojokerto

e-mail: *Didiksupriyanto21@gmail.com*

Arif Efendi

STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto

e-mail: *ariffendi2018@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah. PAI merupakan salah satu pilar utama pembangunan karakter. Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika dimulai dari jiwa keagamaan anak yang mengakar, sehingga bahan ajar PAI di sekolah merupakan salah satu penunjang karakter pendidikan. Melalui studi PAI, siswa mempelajari dasar-dasar agama mereka, bagaimana mengikuti Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup mereka, dan bagaimana menerapkan hukum Islam dalam ibadah mereka. perilaku baik atau buruk. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan mentalitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat utama penggunaan pembelajaran PAI di sekolah adalah metode yang tepat harus diterapkan.

This article discusses the role of Islamic religious education in character building of students in schools. PAI is one of the main pillars of character education. Character education will develop well if it starts from the deep-rooted religious spirit of children, so the school's PAI teaching materials are one of the supporting characters of character education. Through PAI studies, students learn aqidah as the foundation of their religion, teach the Quran and Hadith as a guide for their lives, teach Fiqh as a legal sign in worship, teach Islamic history as a living example, and teach ethics as a human guide. good or bad behavior. Bad. Therefore, the main goal of PAI learning is the personality development of the students, which is reflected in their behavior and mentality in everyday life. One of the successes of PAI learning in schools depends on the application of appropriate learning methods.

Kata Kunci: Reaktualisasi Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI),

Reaktualisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan moral telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang kita lihat peningkatan dekadensi moral di kalangan sosial dan pemerintahan. Kejahatan, penipuan, korupsi, kekerasan terhadap anak, pelanggaran HAM. Semua ini menjadi saksi krisis identitas dan identitas bangsa Indonesia. Hal ini juga jarang terjadi di masyarakat. Kelambanan pemerintah hanya akan memperburuk situasi jika tidak ada rencana jangka pendek dan jangka panjang. Pendidikan karakter adalah jawaban yang tepat atas pertanyaan di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan seharusnya menjadi tempat dimana misi pendidikan karakter dapat dicapai.

Salah satu alternatif pelaksanaan pengembangan pribadi di sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran dari materi pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama khususnya peran pendidikan agama Islam memiliki arti strategis yang sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan suatu cara mentransformasikan pengetahuan dari sisi agama menjadi sikap-sikap yang mengendalikan perilaku untuk mewujudkan kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang senantiasa mengupayakan kesempurnaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, yang meliputi etika, akhlak atau akhlak sebagai perwujudan pendidikan.¹ Individu-individu tersebut harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan interaksi masyarakat dalam skala lokal, nasional, regional dan global.

Konsep Pendidikan Karakter

Etika, moral, dan nilai semuanya terkait dengan karakter. Mereka menunjukkan kekuatan moral seseorang dan berarti hal-hal "positif" alih-alih hanya bersikap netral. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam pengertian yang lebih luas dapat dipahami sebagai penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik, memungkinkan mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya sendiri, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan masyarakat. masyarakat. Sebagai orang yang religius, saya bangga menjadi warga negara Theis. Saya juga sangat produktif dan kreatif.

Konsep multikulturalisme harus disikapi secara bijaksana oleh pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sebuah

¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, h. 2

budaya yang sudah mulai pudar hingga bisa kembali bermasyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sesegera mungkin adalah dengan memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter yang nyata.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya merupakan interpretasi pendidikan karakter yang menempati posisi penting, dan dapat kita lihat bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya terfokus pada kemampuan kognitif anak, sehingga bidang pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional diabaikan atau sama sekali tidak tersentuh. Hmm. Terlihat jelas bahwa standar kelulusan untuk jenjang SD dan SMP masih memberikan persentase hasil UN yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil evaluasi keseluruhan untuk semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter tidak hanya berupa materi yang dapat direkam dan dihafal serta tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat, tetapi pendidikan karakter adalah pendidikan yang diterapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, masyarakat maupun di rumah melalui pembiasaan yang khas. proses dan dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama sekolah, masyarakat dan orang tua.

Pendidikan karakter tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan tes yang mengukur keberhasilannya, karena tes tersebut didasarkan pada seberapa baik kinerja siswa dibandingkan dengan yang lain. Namun tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; moral, budaya, santun, religius, kreatif, inovatif, yang berlaku dalam kehidupan sepanjang hayat. Jadi, tentu saja tidak ada penilaian sempurna yang langsung menjelaskan keberhasilan pendidikan karakter.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8

Reaktualisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam

Konfigurasi karakter ke dalam totalitas proses psikologis dan sosial budaya dapat dikelompokkan menjadi: Hati, Pikiran, Olahraga dan Kinestetik, dan Olah Rasa dan Karsa. Keempat proses psikososial (pikiran, perasaan, gerak, emosi, dan karsa) tersebut bersifat koheren, saling berkaitan, saling melengkapi, dan bermuara pada pembentukan kepribadian sebagai perwujudan nilai-nilai luhur.³

Pendidikan kepribadian merupakan salah satu akses yang tepat untuk melakukan pengembangan kepribadian bagi generasi muda. Generasi yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Sisdiknas

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003, Pasal 36, kurikulum di Indonesia dibangun atas dasar peningkatan keimanan dan ketakwaan, peningkatan keluhuran budi, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, persyaratan pembangunan daerah dan nasional, global, permintaan pekerjaan, permintaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan bangsa, dan nilai-nilai kebangsaan.⁴

Untuk mendukung implementasi kerangka kurikulum tersebut di atas, kami akan menulis artikel berikutnya. 20 Tahun 2003 Pasal 37) Ditegaskan bahwa kurikulum harus memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal.⁵

Pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk membantu anak mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual yang baik. Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar, sekolah menengah, dan universitas. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang ditopang oleh seluruh guru dan siswa.

Sangat menarik untuk melihat apakah sekolah dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan nilai-nilai yang diekspresikan dalam setiap mata pelajaran.

³ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Op.Cit*, h. 9

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, h. 25

⁵ *Ibid*, h. 26

Pada dasarnya, pendidikan amanah menitikberatkan pada penanaman perilaku dan karakter berdasarkan ajaran amanah dalam segala aspek kehidupan peserta didik di masa depan. Pemberdayaan penanaman nilai-nilai kepercayaan harus dicantumkan secara komprehensif di seluruh mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab semua guru.

Isi kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam suplemen UU No. 28 Tahun 2008. Pada tahun 2006, 22 hari dalam setahun didedikasikan untuk mengajar kurikulum pendidikan agama Islam, dengan fokus utama untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Untuk senantiasa memperjuangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak, serta mewujudkan masyarakat yang beradab. Manusia, misalnya, membutuhkan keberanian dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam ikatan warga negara dalam skala lokal, nasional, regional, dan global. Lebih lanjut, pendidikan agama Islam meliputi bacaan Al-Qur'an dan studi hadits, fikih (aqidah), prinsip-prinsip moral (ma'ruf), etiket Islam (adab), dan sejarah dan budaya Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI), menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap sekolah. Pendidikan agama Islam menempatkan pada prinsip pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik sebagai pribadi yang berkarakter, berakhlak, dan berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan ke dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah, dan penerapan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat diprioritaskan.

Pembentukan Karakter Anak merupakan Tujuan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada perintah Allah bahwa tugas Nabi yang pertama dan utama adalah memperbaiki akhlak para pengikutnya. Pembahasan substansi makna menurut karakter menggunakan konsep akhlak dalam Islam, yang keduanya membahas tentang tingkah laku manusia. Argazarley telah menunjukkan bahwa moralitas adalah tindakan berbasis jiwa yang menghasilkan berbagai macam tindakan sederhana dan mudah tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan.⁶ Suwito mengatakan bahwa moralitas sering diklaim sebagai ilmu tentang perilaku dan

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

Reaktualisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam

perangai. Karena pengetahuan ini memberi Anda pengetahuan tentang keutamaan jiwa. Cara mendapatkannya dan cara membersihkan jiwa yang kotor.⁷

Makna kepribadian terletak pada nilai-nilai kebaikan khas individu (pengetahuan tentang nilai kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang baik, kebaikan kepada orang lain, kepedulian terhadap lingkungan) yang diekspresikan dalam tindakannya. Kepribadian adalah produk dari pikiran, pikiran, gerak, dan perasaan seseorang.⁸

Pembahasan di atas pengertian dasar antara moralitas dan kepribadian berarti kasus entitas makna yang sama, yaitu moralitas manusia. Tentang pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan yang dimiliki seseorang dan harus tercermin dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Perilaku ini didasarkan pada pencerahan diri. Seseorang yang memiliki nilai-nilai baik dalam jiwanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai orang yang berkarakter atau berkarakter.

Akhlak dan akhlak Islami merupakan tujuan utama pendidikan. Ajari anak-anak Anda nilai-nilai moralitas, dan bantu mereka mengembangkan karakter yang baik.⁹ Teori pendidikan Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunianya masing-masing, mereka memiliki kemungkinan lahiriah, yaitu, 1) kemungkinan berbuat kebaikan di alam, 2) kemungkinan merusak alam, dan 3) kemungkinan berbuat baik. Tuhan. Saya pikir saya memilikinya. Ini memiliki fungsi non-fisik. Ketiga potensi ini kemudian diumpungkan kembali ke dalam pembangunan manusia. Pendidikan Islam harus komprehensif agar mencakup semua aspek pengetahuan, moral, dan iman.

Dalam arti yang lebih luas, Ibnu Farris mengatakan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah mendidik jiwa, akhlak, akal, jasmani, agama, dan kepekaan sosial politik melalui tahapan-tahapan yang tepat. Dijelaskan untuk membimbing masyarakat dengan memperhatikan potensi pendidikan, ekonomi, keindahan, dan jiwanya.¹⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, muncul konsep pendidikan moral yang komprehensif, dimana syarat esensial kehidupan manusia sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan.

⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31

⁸ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h. 7

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

Moralitas selalu menjadi tujuan utama dari proses pendidikan Islam, karena moralitas dianggap sebagai fondasi keseimbangan dalam kehidupan manusia dan penentu keberhasilan potensi pendidikan lainnya. Empat prinsip dasar moralitas adalah kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

- 1) *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional di bawah kendali akal.
- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan di bawah kendali akal dan syariat.
- 4) *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *hikmah* di saat melepas atau melampiaskannya.¹¹

Asas moral di atas menekankan bahwa hakikat jiwa manusia terdiri dari potensi kesenangan yang baik dan potensi kesenangan yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan orang dapat berlatih mengendalikan kecenderungan tindakannya menuju kesenangan yang baik. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak anak.

Islam selalu memposisikan pembentukan karakter atau karakter anak sebagai pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mencapai pembentukan akhlak anak, al-Ghazali menawarkan filosofi pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurutnya, mendekatkan diri kepada Tuhan adalah kunci kesempurnaan manusia, dan untuk itu harus melewati jembatan yang disebut ilmu.¹² Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.¹³

Pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan pribadi di sekolah. Untuk mewujudkan negara besar yang disegani dan disegani dunia, diperlukan masyarakat yang benar yang dimulai dari pembentukan kepribadian (*personality formation*). Salah satu cara untuk membangun karakter atau moralitas adalah melalui proses pendidikan di sekolah dengan menerapkan penanaman nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran.

¹¹ *Ibid*, h. 34

¹² Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit*, h. 89

¹³ Suwito, *Op.Cit*, h. 121

Reaktualisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam

Materi PAI di Sekolah sebagai Wujud Pembentukan Karakter bagi Peserta Didik

Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak dan pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari proses tersebut, namun yang menjadi permasalahan selama ini adalah pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah hanya sebagai ilmu tanpa ilmu. aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia siswa belum tercapai dengan baik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari proses tersebut, namun permasalahannya selama ini berada di sekolah. Pendidikan agama Islam hanya diajarkan sebagai aplikasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia siswa belum tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukan salah satu materi yang akan menjadi standar kelulusan mahasiswa juga mempengaruhi kedalaman belajar. Hal ini menyebabkan PAI dipandang sebagai materi yang tidak penting, dan hanya digunakan sebagai pelengkap pembelajaran, dengan jumlah pelajaran yang diberikan setiap minggunya terbatas.

Saatnya merevisi pola pembelajaran untuk materi PAI di atas. Guru yang memimpin keberhasilan program studinya harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah menyadarkan peserta didik bahwa pendidikan agama diperlukan agar peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi agar dapat mengimplementasikan ilmu agama yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreativitas dalam belajar mengajar, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah agama yang tidak dibatasi oleh jam pelajaran.

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan influentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan,

3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.¹⁴

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.¹⁵ Oleh karena itu, salah satu proses pendidikan yang paling penting adalah memberikan contoh yang baik. Tingkah laku dan perangai guru mencerminkan pembelajaran yang berharga bagi siswa. Pemimpin pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru harus memiliki prinsip "ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso" (memberi sebelum memberi contoh, memberi bimbingan di tengah, dan memberi dorongan sesudahnya). Contoh ini adalah salah satu metode yang harus diterapkan guru dalam mengajar PAI. Sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa, guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Sebagai model bagi siswa, dia akan menjadi teladan.

Pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak tidak dapat diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi harus ada pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus membantu siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, selain menilai, guru juga bertanggung jawab atas perilaku keseharian siswa di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena dalam metode pembiasaan, siswa diajarkan untuk dibiasakan berperilaku baik dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan oleh pendidikan akhlak lebih kepada pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan berarti bahwa proses pembelajaran lebih berorientasi pada bimbingan dan nasehat. Bimbingan dan konseling berarti mengarahkan peserta didik terhadap nilai-nilai pembelajaran sebagai panutan dalam kehidupan nyata, sehingga tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan.

Pendidikan dengan memperhatikan berarti selalu memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran guru. Karena yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan ilmu yang diperoleh.

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h. 2

¹⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

Reaktualisasi Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam

Bentuk pengakuan guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik positif, yaitu melalui pemberian penghargaan dan hukuman (*reward-punishment*). Reward diberikan sebagai penilaian guru atas prestasi siswa, sedangkan punishment diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, namun hukuman di sini bukan berarti kekerasan atau penghinaan terhadap mentalitas siswa, melainkan hukuman pendidikan. Penghargaan dan hukuman penting dalam pembelajaran PAI untuk membantu memastikan bahwa anak-anak selalu memiliki motivasi untuk belajar.

Memberikan pengetahuan tentang akidah yang hakiki merupakan dasar terpenting dalam menanamkan akhlak pada anak. Di sinilah letak pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, yang akan bermuara pada pengembangan kepribadian anak, religiusitas dan pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu, pantas dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama membantu mengajarkan anak-anak pentingnya memiliki moral berdasarkan kesadaran beragama mereka. Dia mengajarkan keyakinan sebagai dasar agama baginya, mengajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai teladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia, baik dalam kebaikan. atau kelas yang buruk.

Kesimpulan

Mendidik karakter pada anak sejak dini berarti ikut serta dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, yaitu generasi penerus bangsa yang terpenggil untuk memimpin bangsa dan menjadikan negara beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. menjadi bangsa yang berakhlak mulia dan menjadi generasi yang berilmu. Dia memperhitungkan iman dan takwa ketika berpakaian sendiri. Oleh karena itu, kajian pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa menjadi sangat penting. Pembentukan kepribadian anak akan lebih baik bukan hanya karena didasari oleh perilaku yang mapan dalam masyarakat, tetapi juga ketika lahir dari kesadaran beragama.

Ukuran keberhasilan dalam pembentukan karakter adalah seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing good*) (kognitif), kemudian mencintai kebaikan (*loves good*) (afektif), dan kemudian melakukan kebaikan (*by doing good*) (psikomotor).¹⁶

¹⁶ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 48

Uraian di atas semakin mengukuhkan pentingnya pendidikan karakter pada anak sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan ada contoh dari lingkungan sekitarnya. Salah satu kebiasaan tersebut dapat berasal dari pembiasaan perilaku keagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah antara lain: 1) Guru yang profesional diperlukan dalam arti berkompeten dalam ilmunya, berakhlakul karimah dan mampu menjadi panutan bagi siswanya, 2) Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dibarengi dengan ekstrakurikuler keagamaan Kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari pembelajaran, 3) mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat khusus di sekolah di bawah bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan shalat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak untuk kegiatan keagamaan, 5) Terbiasa dengan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah (sapa, sapa, program senyum, dll) 6) Semua guru dapat melaksanakan pendidikan agama dengan semua materi yang diajarkan dengan format sebagai berikut: Harus berkepribadian pendidikan secara keseluruhan. Jika beberapa hal tersebut dapat dilaksanakan, kemungkinan besar tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo, Media Insani.
- Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.